BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi teoritis

1. Hakikat Pembelajaran

Secara harfiah kata "pembelajaran" adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, sedangkan kata "belajar" berarti berusaha memperoleh kepanduan atau ilmu. Hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam sebuah proses pembelajaran yang dilihat adalah sebuah proses belajar untuk pencapaian pengetahuan.

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yng saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[1]

Menurut A.Thabrani, pembelajaran adalah proses mengkoordinasikan sejumlah tujuan, bahan, metode, alat dan penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpangaruh ,sehingga menimbulkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[2]

Pembelajaran berkaitan erat dengan proses belajar, Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of learning* seperti yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, yaitu :

---

[1] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara,2003),h.57
[2] A.Thabrani, *Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Rosda Karya,1989) h.29

"Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, arau keadaan-keadaan sesaat seseorang". [3]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar yang bersifat sistematis melalui rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi serta pelaksanaannya secara sadar, sengaja, dan terkendali baik isi, waktu, proses maupun hasil.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-priinsip pembelajaran menurut Gagne, terdapat beberapa prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran, antara lain :

a. Menarik perhatian. Hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
b. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
c. Meningkatkan konsep yang telah dipelajari. Merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi baru.

[3] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung : Rineka Cipta, 2006)h.85

d. Menyampaikan ateri pelajaran. Menyampaikan materi pelajaran yang telah direncanakan.
e. Memberi bimbingan belajar. Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membangun proses berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang baik.
f. Memperoleh kinerja siswa. Siswa diminta untuk menunjukan apa yang telah terjadi.
g. Memberikan balikan. Memberitahu seberapa jauh ketepatan performace siswa.
h. Menilai hasil belajar. Memberikan tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
i. Memperkuat retensi dan transfer belajar. Merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan tugas untuk mengetahui dan mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa da beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang berguna untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan juga terdapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih optimal.

3. Proses Pembelajaran

Proses belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pembelajaran disekolah, sedangkan pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam

rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran

Pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Ada dua kategori utama tentang bagaimana kiita belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. [4]

Ada beberapa gaya belajar yang sesuai dengan anak autis, diantaranya :

a. Visual

Orang-orang visual belajar dengan menggunakan media seperti, gambar, poster, peta atau alat bantu lainnya. Orang dengan kecenderungan visual berbicara secara cepat, perencacaan dan pengaturan jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, rapi dan teratur, mengingat apa yang dilihat daripada

[4] Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning,"Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan"* (Bandung : Kaifa, 2000),h.113

didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu dengan keributan, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca dari pada dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, mencoret coret tanpa arti , sering menjawab pertanyaan dengan singkat ya atau tidak, lebih suka seni daripada musik.

b. Auditorial

Belajar dengan cara mendengar. Adapun ciri-ciri orang auditorial, berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudak terganggu oleh keributan, menggerakan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada,birama, dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, lebih suka musik daripada seni,belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat,lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

c. Kinestetik

Belajar dengan cara bergerak,bekerja, dan menyentuh. Berbicara dengan perlahan, menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergeramenggunakan jari sebagai petunjhuk ketika membbaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Adapun cara belajar yang sesuai dengan penderita autisma mereka lebih cenderung pada modalitas visual, belajar dengan menggunakan media gambar

anak akan lebih mengingat apa yang telah dipelajari, namun ada juga yang belajar dengan modalitas kinestetik, mereka akan lebih menangkap bila belajar dengan benda nyata yang akan mereka pegang, Namun perlu diingat bahwa tidak semua penderita autisma dapat belajar dengan modalitas yang sama, autisma satu dengan penderita autisma lainnya berbeda, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda-beda pula.

2. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah tahun 2004 berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya dalam penjelasan pasal 37 UU (1) tersebut dikemukakan bahwa " pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan secara histories telah mengalami beberapa perubahan nama, dimulai dari mata pelajaran civic, civic education, Pendidikan Moral dan Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan sampai saat ini dikenal dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Menurut Minto Rahayu dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kewarganegaraan " Perjuangan Menghadapi Jati Diri Bangsa " mengatakan

hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan membekali dan memantapkan dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara Indonesia yang pancasilais dengan Negara dan sesame warga Negara. Dengan kemampuan dasar, diharapkan mampu menerapkan nilai – nilai pancasila dalam kehidupan sehari – hari, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir kritis, bersikap rasional, elastis, estetis dan dinamis ; berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban.[5]

Kewarganegaraan bukan hanya mempelajari tentang kewarganegaraan saja akan tetapi lebih dari itu karena pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang demokratis dimana isinya mencakup tentang kajian ilmiah kewarganegaraan, program kulikuler kewarganegaraan dan aktifitas dan sosio cultural kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan keterpaduan atau dapat dikatakan juga sebagai bagian dari penelitian ilmu pengetahuan sosial seperti kegiatan dasar manusia yang terorganisir, ilmu kewarganegaraan dan humaniora.

Secara umum pendidikan pancasila dan kewarganegaraan disekolah bertujuan :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani

---

[5] Minto Rahayu, 2007*, Pendidikan Kewarganegaraan " perjuangan Menghadapi Jati Diri Bangsa". Jakarta: Grasindo, h 16*

dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses atau kegiatan dalam lingkungan lembaga pendidikan dimana adanya interaksi yang melibatkan guru dengan peserta didik atau siswa untuk penyampaian informasi berupa materi dalam hal mempelajari bagaimana menjadi warga Negara yang baik dan dapat melaksanakan kehidupan yang demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk masyarakat yang paling menjamin hak – hak warga masyarakat.

3. Hakikat Anak Autis

a. Pengertian anak autis

Pertama sekali istilah anak autis diperkenalkan oleh *Leo Kanner*, yang berasal dari bahasa yunani: *"Autos"* yang artinya sendiri, seolah – olah hidup didunianya sendiri karena menghindari kontak sosial, lebih senang menyendiri.[6] Penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti. Kemampuan untuk membangun hubungan komunikasi dengan orang lain terganggu. Anak autis tidak mempunyai kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain .

---

[6] Melly Budhiman, *Langkah Awal Menanggulangi Autisme dengan memperbaiki Metabolisme tubuh,*(Jakarta : Nirmala, 2002), h.11

Menurut *Ivar* Lovaas, autis adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan dengan orang lain).[7]

Autisme, autistic, autisma adalah perkataan yang digunakan untuk menerangkan tentang sejenis penyakit dimana penderitanya tidak menyadari akan keadaan sekitarnya dan berada didalam dunianya sendiri.

Menurut Edelson, "penyandang autis seringkali digambarkan sebagai seseorang yang hidup didunianya sendiri"[8]

Autis merupakan kelainan biologis pada otak yang menyebabkan gangguan dan hambatan pada kemampuan berkomunikasi, yang menyebabkan terhambatnya perkembangan sosial mereka.

Autis mencakup spectrum luas kelainan, mulai dari yang ringan sampai yang berat, biasanya karakterristik dari gangguan yang diderita oleh penderita autis adalah sebagai berikut :

1) Komunikasi verbal dan non verbal yang terganggu, termasuk pola bicara yang tidak normal atau tidak bicara sama sekali.
2) Kurang adanya kontak mata.
3) Minat terbatas
4) Menolak segala jenis perubahan.
5) Gerakan tubuh yang obsesif dan repetitive (seperti menepuk – nepuk tangan)

---

[7] Ivar Lovaas, Tata laksana perilaku, Terjemahan Rudi Sutadi, (Jakarta:yayasan Autisma Indonesia.1997). h,10

[8] Autis society of America,1996, What is Autism ? (on-line), Auitsm society of America. Available website: http : // www. Autism-society.org / autism, html.

6) Kurangnya kesadaran akan adanya kehadiran orang lain.

Menurut Melly Budiman, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seorang anak didiagnosa menyandang autis. Anak penderita autis mengalami gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi, interaksi sosial yang timbal balik, serta memiliki kecenderungan mempertahankan dan mengulangi pola tertentu dalam hal perilaku, minat dan kegiatan.

Ada beberapa kriteria dari hasil diagnosa Dr. Hardiono,[9] bagian Ilmu kesehatan anak fakultas kedokteran Universitas Indonesia. Merinci gangguan autistik sebagai berikut :

1) Gangguan kualitatif interaksi sosial yang terlihat dari dua gejala berikut :
   A. Gangguan yang jelas dalam perilaku nonverbal (perilaku yang dilakukan tanpa bicara) misalnya, kontak mata, ekspresi wajah.
   B. Tidak bermain dengan teman seumurnya, dengan cara yang sesuai.
   C. Tidak berbagi kesenangan, minat, atau kemampuan mencapai sesuatu hal dengan orang lain, misalnya, tidak memperlihatkan mainan yang ia pegang pada orang tuanya.
   D. Kurangnya interaksi sosial timbal balik, misalnya, tidak berpartisipasi aktif dalam bermain dan lebih senang bermain sendiri.
2) Gangguan kualitatif komunikasi yang terlihat sebagian, paling tidak dari gejala berikut :

[9] Himpunan dokter spesialis, Makalah konferensi Nasional Autisme (Jakarta,2003), h.2

a) Keterlambatan atau belum dapat mengucapkan kata – kata, berbicara tanpa disertai usaha kompensasi dengan cara lain. Misalnya, mimic dan bahasa tubuhnya.
b) Bila dapat berbicara, maka akan terlihat gangguan kesanggupan memulai atau mempertahankan komunikasi dengan orang lain.
c) Penggunaan bahasa yang stereotipik dab berulang atau dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti.
d) Tidak adanya cara bermain yang bervariasi dan spontan atau bermain meniru secara sosial yang sesuai dengan umur perkembangannya.

3) Pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas, berulang, dan tidak berubah (stereotip), ditunjukan dengan adanya gejala berikut :
   a) Minat yang terbatas, stereotip, menetap dan abnormal dalam intensitas dan fokus.
   b) Gerakan motorik yang stereotip dan berulang.
   c) Preokupasi terhadap bagian benda.
4) Keterlambatan atau fungsi abnormal pada keterampilan yang muncul sebelum usia 3 tahun antara lain adalah :
   a) Interaksi sosial
   b) Bahasa yang digunakan sebagai komunikasi sosial.
   c) Bermain simbolik atau imajinatif.

Menurut Siegel (1996) seperti yang kutip Astir Mayanti dalam seminar Autis,[10] bahwa anak autis memiliki ciri khas dalam mempersepsikan dunianya, antara lain :

1. Berpikir visual *(visual thingking)*. Mereka lebih mudah memahami hal konkret (dapat dilihat dan dipegang) dari pada hal abstrak. Mereka sulit memahami konsep – konsepabstrak dan lebih mudah mengingat kata – kata benda. Kebanyakan dari anak autis memiliki visual memori jauh lebih baik dibanding auditory mereka. Biasanya ingatan berbagai konsep tersimpan dalam bentuk video atau file gambar. Proses berfikir yang menggunakan gambar atau film seperti ini jelas lebih lamban dari pada berfikir secara verbal. Anak dengan gaya berfikir seperti ini, juga lebih mengandalkan asosiasi dari pada berfikir secara logis menggunakan logika.
2. Kesulitan memproses informasi *(processing problems)*. Mereka cenderung terbatas dalam memahami atau menggunakan akal sehat / nalar. sulit mengingat sesuatu sambil mengerjakan hal lain, sulit memahami bahasa verbal / lisan. Mereka sulit menyusun serangkaian informasi dalam suatu rangkaian informasi verbal yang panjang, kecenderungan mereka berfikir secara visual.
3. Masalah emosi dan sosial *(social and emotional issue*) ciri lain yang dominan adalah keterpakuan akan sesuatu yang membuat anak autis cenderung berpikir kaku, sulit beradaptasi / memahami perubahan yang terjadi dilingkungan sehari - hari tanpa penjelasan. Karena keterpakuan mereka akan

[10] Ibid

sesuatu, membuat mereka sulit memahami berbagai situasi sosial seperti tatacara pergaulan dan aturan sosialisasi yang sangat bervariasi. Mereka tidak dapat membayangkan bahwa orang lain juga bisa mempersepsikan sesuatu dari sudut pandang yang berbeda karena hal ini adalah sesuatu yang abstrak.

4. Kesulitan berkomunikasi *(communication frustration)* sering frustasi karena gangguan perkembangan bicara, tidak mampu mengungkapkan diri sendiri secara efektif. Mereka sangat sulit merespon apabila ada seseorang yang mengajak bicara, mereka tidak tahu apa yang akan mereka ucapkan. Mereka tidak dapat mengekspresikan rasa gembira atau sedihnya dengan kata – kata. Dalam proses belajar dikelas mereka sering kali tidak bisa menjawab pertanyaan yang eksplisit maupun kompleks, tidak dapat menyimak pembicaraan, mereka seolah tidak mendengar apabila orang lain langsung bicara kepada mereka, sehingga ketika diminta respon dari pembicaraan itu mereka tidak dapat menjawab. Karena sulit mengungkapkan apa yang dia maksud seringkali anak dalam berbicara tidak terstruktur.
5. Kesulitan dalam mengontrol diri *(problems of control*) perkembangan neurology diotak anak autis menjadikannya makin kompleks. Kesulitan mengontrol diri sendiri, cenderung berperilaku ritual dengan pola tertentu. Wujud dari kesulitan dalam mengontrol emosinya mereka cenderung berperilaku ritual, dengan katalain sebelum memulai kegiatan belajar ada satu kegiatan yang harus dilakukan (misalnya : dia akan menulis hari dan tanggal sebelum memulai pelajaran). Kesulitan mereka dalam mengontrol diri ini cenderung memiliki ketakutan luar biasa pada hal – hal yang tidak dimengerti,

karena itu ada anak yang sangat marah apabila rutinitasnya dirubah dan sangat sulit apabila diminta untuk melakukan kegiatan baru, dan cenderung menolak

6. Kesulitan menalar *(problems of connection)*. Ketidak mampuan mereka dalam memusatkan perhatian dalam proses belajar, tentunya diperlukan bantuan. Bantuan yang diberikan yaitu dengan adanya guru pendamping ditengah – tengah mereka. Fungsi dari guru pendamping disini adalah untuk membimbing dan mengembalikan konsentrasi serta untuk membuat anak agar tetap focus pada pekerjaannya.
7. Kesulitan mengintegrasikan sesuatu hal sekaligus *(system integration problems)*. Sulit melakukan beberapa hal sekaligus dalam waktu yang bersamaan, karena otak bekerja secara tunggal.

Penyandang autis memiliki gangguan interaksi sosial, komunikasi (berbahasa) bahasa verbal maupun nonverbal. Seperti yang diungkapkan Melly Budiman bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan berat pada anak yang nampak pada usia 3 tahun berupa gangguan komunikasi, berinteraksi dan perilaku.[11]

Menurut Kartini Kartono autis adalah gejala menutup diri sendiri tidak mau lagi berhubungan dengan dunia lain, keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Anak autis dapat dikatakan memiliki kelainan karena tidak dapat membangun hubungan sosial, disebabkan oleh adanya kelainan kompulsif dan gangguan yang biasanya disertai dengan kegagalan pembentukan intelgensia

[11] Melly Budiman, "Makanan Indonesia Untuk Autis", Senior no.104, 6-2 juli 2001, h.21

normal. Memiliki gejala menyendiri, tidak dapat membangun hubungan dekat antar personal, tidak suka disentuh, menghindari kontk mata, sulit menerima perubahan, dan melakukan gerakan ritual secara berulang – ulang.

Anak tersebut biasanya terlambat bicara dibanding dengan anak seusianya, menggunakan bahasa yang aneh atau bahkan tidak dapat berbicara sama sekali. Bila diajak bicara, mereka akan mengulangi kata – kata yang diucapkan *(echolalia)*.

Banyak hal yang tidak lazim terjadi pada anak autis. Mereka unik tidak ada yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, meski sama – sama penyandang autis. Dari perbedaan atau keunikan yang mereka alami, membuat cara penanganan yang diterapkan berbeda pula.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa autis adalah suatu kelainan pada otak, dimana otak bekerja secara mono (tunggal) yang menyebabkan gangguan perkembangan yang kompleks yang terjadi pada perkembangan komunikasi, sosialisasi sensori dan perilaku yang terjadi pada anak usia dibawah 3 tahun.

b. Faktor Penyebab Autisma

Sampai saat ini penyebab autisme masih misterius dan menjadi bahan perdebatan di antara para ahli dan dokter dunia. autisme tidak seperti penyakit lain yang mudah diketahui penyebabnya. Pada penyakit autisme, tidak jelas adanya kuman, parasit, protozoa, atau virus sebagai penyebab munculnya gejala – gejala.

Gejala autis biasanya muncul ketika umur 18 – 24 bulan. Apa yang menjadi penyebabnya ? banyak factor yang diduga sebagai pemicu munculnya gejala autisme, misalnya : polusi bahan beracun dari lingkungan, bahan – bahan yang mengandung etil merkuri sebagai pengawet, dan berbagai macam alergi. Akan tetapi semua ini masih dugaan dan memerlukan penelitian lebih mendalam.

Para peneliti Kanada dan Amerika menemukan enam belas cirri –ciri awal perilaku bayi yang merupakan prediksi akurat untuk timbulnya autisme di kemudian hari. Berikut ini beberapa dugaan penyebab autisme dan diagnosis medisnya :

1. Konsumsi Obat Pada Ibu Menyusui

Semua obat yang dikonsumsi ibu menyusui akan dikeluarkan melalui ASI dalam kadar rendah atau tinggi, sehingga obat tersebut dapat masuk ketubuh bayi. Oleh karena itu, sebaiknyaibu menyusui menghindari mengkonsumsi obat-obatan yang tidak perlu, seperti obat pegal linu, obat sakit kepala, obat batuk. Minumlah obat yang memang sangat diperlukan untuk menyembuhkan suatu penyakit, dan obat harus diresepkan oleh dokter.

Beberapa jenis obat yang sering kita pakai dan perlu dihindari selama menyusui adalah :[12]

a. Obat antialergi atau antihistamin, misalnya *promethasin, difenhidramin, dexklorfeniramin.*obat-obatan ini bisa menyebabkan bayi yang disusui menjadi gelisah.
b. Obat migrain, seperti ergot. Obat ini mempunyai efek samping yang buruk pada bayi dan mengurangi jumlah ASI.

[12] d.s. Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2008),h.70

c. Beberapa jenis vitamin dalam dosis terlalu tinggi sebaiknya juga dihindari

Sebenarnya, bukan hanya obt-obatan saja yang berpangaruh, tetapi apa saja yang dimakan ibu menyusui akan masuk melalui ASI kedalam tubuh bayi. Menghindari konsumsi makanan laut karena sudah terkontaminasi dengan merkuri dan logam berat lainnya.

2. Gangguan Susunan Saraf Pusat.

Didalam otak anak autis ditemukan adanya kelainan pada susunan saraf pusat dibeberapa tempat. Pada anak autis terdapat pengurangan jumlah sel *Purkinje* didalam otak. Akibatnya, produksi *serototin* berkurang. Hal ini menyebabkan kejacauan pada proses penyaluran informasi antar otak. Selain itu ditemukan adanya kelainan struktur pada pusat emosi didalam otak, sehingga emosi anak autis sering terganggu. Penemuan ini membantu dokter untuk menemukan obat yang lebih tepat. Obat-obatan yang banyak dipakai adalah dari jenis *psikotropika* dan bekerja pada susunan saraf pusat, hasilnya menggembirakan. Karena dengan mengkonsumsi obat-obatan ini, pelaksanaan terapi lainnya lebih mudah. Anak labih mudah diajak bekerjasama.

3. Gangguan Metabolisme (system Pencernaan).

Pada keadaan normal seseorang dapat mencerna makanan yang dikonsumsi. Tetapi pada anak autis tidak demikian , anak autis tidak dapat

mencerna beberapa makanan. Disebabkan peradangan pada dinding usus.[13] Fisik anak-anak penyandang autisme ternyata jauh dari sempurna. Banyak diantara mereka yang mengalami gangguan pencernaan, alergi, daya tahan tubuh rendah, keracunan logam berat. Gejala autisme muncul karena otak yang tidak berfungsi secara optimal sebagai akibat banyak pengaruh negative dari fungsi tubuhnya. Gangguan didalam tubuh anak autis bias mempengaruhi fungsi otaknya sehingga timbul gangguan perkembangan dibidang mental yang mucul dalam bentuk gangguan perilaku, emosi, kecerdasan, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, dengan terungkapnya hal tersebut maka timbul kesadaran bahwa anak-anak ini tidak saja harus ditangani gangguan perkembangannya namun seluruh metabolishme tubuhnya pun harus dibenahi. Memperbaiki sel metabolisme anak ini termasuk menghilangkan logam berat dari tubuh dengan cara kelasi, disebut sebagai intervensi biomedis atau penanganan biomedis (*Biomedical treatment*) Pada anak autis yang mengalami gangguan pencernaan pada *glutein* dan *kasein*, tidak bisa masuk sempurna kedalam pembuluh darah, otak, dan saraf. Mengakibatkan gangguan pada fungsi otak.

Menurut Emma Wirakusuma, bahwa penyandang autis setelah dilakukan pemeriksaan Faces atau kotoran , menunjukan adanya jamur, bakteri, dan virus.[14]

---

[13] Ibid

[14] Emma Wirakusuma, Lebih jauh mengenal autis (Jakarta : Sarana Vida Wijaya, 2003),h.55

4. Faktor Genetika.

Gejala autis pada anak disebabkan oleh factor turunan. Setidaknya, telah ditemukan duapuluh gen yang terkait dengan autisme. Akan tetapi gejala autisme baru bisa muncul jika terjadi kombinasi banyak gen. autisme bisa saja tidak muncul meskipun anak membawa gen autisme. Jadi, ini memerlukan factor pemicu lain.

5. Keracunan Logam Berat

Belakangan ini banyak beredar makanan ringan dan aneka mainan yang mengandung logam berat. Kandungan logam berat ini diduga sebagai penyebab kerusakan otak pada anak autis. Hai ini bisa saja terjadi karena adanya sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetic.

Beberapa logam berat, seperti arsenic, antimony, air raksa, timbale adalah racun otak yang sangat kuat. Kemungkinan lain anak autis disebabkan karena keracunan merkuri. Keracunan pada anak autis masih dapat ditanggulangi dengan melakukan terapi ***kelasi***, yaitu dengan mengeluarkan merkuri dari otak mereka.

c. Penanganan autisma

Autisma tidak dapat disembuhkan secara total, tetapi dapat ditanggulangi dengan terapi dini, terpadu, dan intensif. oleh karena itu perlu dilakukan penanganan sedini mungkin bila anak mengalami gejala-gejala autisme. Gejala ini dapat dikurangi dan dihilangkan sehingga anak bias bergaul secara normal,

tumbuh seperti orang dewasa yang sehat, berkarya, dan membina keluarga yang bertujuan untuk mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan kemampuan belajar dan berkomunikasi sehingga penderita autis dapat hidup mandiri.

Pada saat ini terdapat 5 metode terapi penanganan anak autis. Keberhasilan penanganan penderita autis dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu : Usia anak (antara 2 – 5 th), tingkat kecerdasan anak, perkembangan bicara dan bahasa, intensitas terapi. Kelima jenis terapi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Terapi wicara, yaitu melatih perkembangan bicara dan bahasa anak, serta menghilangkan kebiasaan anak untuk mengucapkan kata – kata tanpa arti.
2) Terapi okupasi, yaitu melatih kemampuan otot kasar & halus yang berguna untuk melakukan pekerjaan sehari – hari.
3) Terapi mentosa, yaitu pemberian obat – obatan untuk meredam kemarahan agresif, destruktif, hiperaktif dan perilaku stereotipik.
4) Terapi tingkah laku / metode ABA (Applied Behaviour Analysis) mempergunakan proses kondisioning, disertai dengan pemberian reward dan punishment. Metode ini menggunakan prosedur perubahan perilaku untuk membantu penyandang autisma membangun kemampuan dengan ukuran nilai – nilai yang ada dalam masyarakat.
5) Terapi edukasi khusus, yaitu pemberian sesuai dengan kebutuhan anak. [15]

Keberhasilan terapi tergantung beberapa faktor berikut :

[15] Melly Budiman, 1997. Pentingnya Diagnosa Dini dan Penatalaksanaan terpadu pada autisma Simposium : Autisma pada masa kanak, Jakarta, Yayasan Autisma Indonesia.

1. Berat ringannya gejala. Berhasil atau tidaknya terapi tergantung pada seberapa parahnya gangguan didalam sel otak.
2. Semakin dini anak mendapat terapi, maka semakin besar keberhasilan penyembuhannya. Idealnya, sejak umur 2-5 tahun, karena pada saat itulah, sel otak mengalami pertumbuhan yang pesat.
3. semakin banyak informasi yang ditangkap oleh anak, maka semakin besar peluangnya menjadi anak normal, dan anak akan semakin cerdas serta cepat menangkap hal-hal yang diajarkan.
4. kemampuan berbicara dan berbahasa. Tidak semua penyandang autisme berhasil mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasanya. 20% penyandang autisme tidak mampu berbicara seumur hidup, sedangkan sisanya ada yang dapat berbicara dengan sulit dan kaku, dan ada pula yang dapat berbicara lancar. Tentu saja, mereka yang kemampuan berbicara dan berbahasanya baik akan lebih mudah diajari berkomunikasi. Anak autis yang tidak dapat berbicara (nonverbal) dapat diajarkan berbagai keterampilan komunikasi cara lain, yaitu dengan mesin tik, gambar, atau bahsa isyarat.
5. Intensitas terapi. Semakin intensif anak autis mendapat terapi, maka akan semakin baik dan lebih besar mengalami kemajuan. Sedikitnya selama 4 jam sehari, anak harus mendapat terapi. Namun demikian keberhasilan terapi autis juga tergantung pada dukungan seluruh keluarga sejak anak bangun pagi hingga tidur dimalam hari.

Siswa penderita autis yang dapat berkomunikasi dengan baik dan memiliki kemampuan belajar pada umumnya adalah siswa yang telah mengikuti terapi

wicara, terapi okupasi, dan terapi mentosa serta lingkungan keluarga yang sangat membantu penderita autisma.anak yang telah mengikuti ketiga terapi tersebut memiliki kemampuan bahasa dan berkomunikasi yang konsisten dan kontekstual. Daya tangkap yang baik, sudah bisa mengembangkan control serta strategi sendiri untuk menghadapi stress. Mampu membantu dirinya sendiri / bersikap mandiri sesuai usia tahapan perkembangan, dapat menyampaikan keinginan, perasaan, dan pendapat sehingga ia tidak frustasi yang menyebabkan ia berperilaku negative. Siap belajar dalam kelompok, siapmengikuti rutinitas disekolah, memiliki fungsi kognitif, kemampuan akademik dan perilaku dikelas.

d. Pendidikan bagi anak autis

Pendidikan bagi anak autis didasari oleh kebutuhan dan kemampuan yang unik dari setiap anak sehingga diperlukan rencana program yang bersifat individual, seperti IEP (Individual educational program) yang mengkombinasikan dengan kurikulum regular dan kerjasama dari tim terpadu.

Metode belajar yang digunakan berbeda pada anak umumnya dan lebih banyak menggunakan metode visual, karena anak dengan gangguan perkembangan, menunjukan keterbatasan dalam berpikirkonkrit, memori dan berpikir abstrak.

Karakter dari anak autis adalah memiliki keterbatasan dalam berfikir abstrak, berbicara, dan perhatian terhadap sesuatu. Salah satu hal yang dapat mengatasinya, adalah memungkinkan dengan symbol, tanda, isyarat atau gambar yang dapat membantu dalam proses belajarnya

Anak autis menunjukan keterbatasan dalam berpikir, memori, kemampuan visiospatial dan berpikir abstrak, pengetahuan sosial, berbicara, dan atensi. Untuk mengatasi hal itu, digunakan pictographic dan tanda isyarat / symbol yang berguna untuk membantu proses belajar mengajar, komunikasi, dan pengembangan control diri.[16]

Keuntungan dari penggunaan visual ini adalah dapat diukurnya proses informasi yang dibutuhkan anak dan lebih mudah diserap bagi yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi (bahasa). Penggunaan *soppport visual* memungkinkan anak untuk fokus terhadap pesan yang disampaikan. Keaneka ragaman dalam model visual, symbol, dan objek dalam bentuk lebih konkret seperti gambar dan photo.

e. Strategi visual dalam pendidikan anak autis

Strategi visual menggunakan stimulus visual apapun yang dilihat oleh individu,[17] yaitu :

1) orang lain / diri sendiri dengan menggunakan berbagai isayarat dan bahasa tubuh dipakai seseorang untuk menunjang komunikasi antara lain tersenyum, cemberut, menggeleng / mengangguk dan sebagainya.
2) dengan menggunakan berbagai hal yang secara alamiah yada dilingkungan dan digunakan sebagai stimulus visual yang membentuk anak memahami dunianya, seperti benda, orang, gambar, foto, dan sebagainya.

[16] Ibid, h.199
[17] Ibid. h.201

3) dapat ditambahkan untuk memenuhi kebutuhan spesifik tiap anak, anatara lain : jadwal, kalender, daftar aturan, instruksi, peringatan mengenai perilaku dan berbagai alat Bantu lain untuk membantu anak mengerti dan tahu apa yang harus dilakukan.

Fungsi dari strategi visual dapat digunakan untuk mengatasi kendala – kendala dalam hal :

1) Pemahaman
   a) meningkatkan pemahaman anak autis seringkali bermasalah dalam berperilaku sehingga berakibat terputusnya informasi, berada dalam masa transisi akibat perubahan ataupun saat anak tidak mengerti.
   b) Mengatur perilaku, alat Bantu visual dapat membantu anak mengatur perilakunya dengan menjelaskan berbagai hal abstrak dalam kehidupan seperti aturan dan petunjuk berperilaku, serta berbagai makna seperti kata " tidak " (tidak ada, tidak boleh).
2) Komunikasi dan interaksi
   a) Control terhadap lingkungan. Perlunya penguasaan anak autis dalam mengontrol lingkungan, dengan menguasai bagaimana membuat oranglain tau apa yang mereka inginkan, dan bagaimana membuat jelas apa yang mereka tidak inginkan.
   b) Meningkatkan keterampilan bahasa anak perlu diajarkan fase / kalimat penting untuk digunakan pada keadaan tertentu seperti meminta, memprotes, mengkomunikasikan perasaan, dan bergaul.

3) Kemandirian

Tujuan utama mendidik anak adalah supaya anak tersebut menjadi mandiri, dalam hal ini mencakup bagaimana berperilaku sesuai situasi dan keadaan, serta bagaimana memecahkan masalah tanpa bantuan orangtuanya.

Penyandang autis dapat diupayakan untuk hidup membaur dan selaras dengan kehidupan yang normal pada umumnya, yaitu dapat berkomunikasi dan bersosialisasi. Bahkan terbebas dari kehidupan autis yang lebih asyik dengan dunianya sediri.

Begitu pula dengan hak untuk mendapatkan pendidikan disekolah regular. Hal tersebut sangat ditunjang dengan penatalaksanaan dini, yang terpadu dengan mendapatkan pelayanan pendidikan khusus, yang intensif dan terprogram.

Adapun dikenal beberapa metode yang dipakai oleh pakar dan orang tua. Hal ini wajar karena penyebab autis juga beragam begitu jega cara penanganannya. Menentukan jenis metode dan terapi untuk anak autis memang harus perlu hati-hati, karena apabila terjadi kesalahan anaklah yang akan menjadi korban. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan orangtua sebelum menentukan jenis metode misalnya, 1) melakukan deteksi dini terhadap anak, berkonsultasi dengan para ahli terkait, 2) mencari informasi mengenai autis dan metode yang diterapkan terhadap anak autis, 3) menentukan metode apa yang sesuai dengan kebutuhan anak, 4) apabila dalam waktu yang ditentukan tidak terjadi perkembangan yang cukup berarti, hendaklah mengkonsultasikan dengan ahli terkait.

Sudah ada beberapa metode yang digunakan di Indonesia, antara lain : metode kaufman, metode son-rise, metode lovaas(metode ABA(Aplied Behavior Analysis)

Metode Kaufman

Prinsip dari metode kaufman adalah proses joining. Metode kaufman adalah metode yang memberikan keleluasaan pada anak. Anak adalah guru dalam proses belajar, dimana orang tua atau terapis mengikuti keinginan, atau aktivitas yang dilakukan oleh anak[18]. Yang menarik dari metode kaufman adalah, dalam memakai program dan aktivitas yang disebut dengan istilah joining. Bagi orang awam mereka tidak akan sependapat dengan istilah anak adalah guru, dan guru adalah muridnya. Alasan mereka adalah karena anak autis mengalami masalah kompleks, tetapi orang tua atau terapis tidak akan mengikuti perilaku penderita autis yang negatif (misalnya memukul piring).

Metode Kaufman dikemas dengan perlengkapan atau fasilitas dalam proses belajar. Dalam proses belajar disediakan tempat khusus untuk mendukung metode ini, jadi tidak ada hal-hal yang dapat mencelakai anak, dan terapy room yang telah dirancang sedemikian rupa akan dapat mengurangi perilaku negative pada anak autis, karena diruangan tersebut anak dapat bermain dengan menyenangkan.

[18] Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di rumah* (Bandung : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2003),h.59

Perbedaan metode kaufman dengan metode lovaas yaitu terletak pada cara memakai terapi perilaku. Jika metode lovaas menuntut kepatuhan anak, metode kaufman membalikkan peran (*flipflop the role)* yaitu orangtua dan terapis menjadi ’murid’ dari dunia anak autis yang bersangkutan, dengan mengamati, mempelajari, membantu dan menjelajah diri serta duniannya, menunjukan jalan pada orangtua dan terapis apa yang perlu dilakukan. Prinsipnya dengan menimbulkan dan meningkatkan motivasi anak untuk berkembang.

Metode Son-Rise

Metode son-rise pertama kali diperkenalkan oleh instruktur yang didirikan oleh *Barry neil (Bears*) dan Samatula kaufman.

1. Prinsip-prinsip metode Son-Rise

Pentingnya sikap mencintai dan menerima untuk memulai atau membuka hubungan dengan anak autis, sikap tidak menghakimi dan menilai anak seperti yang dalam pendidikan formal lainnya adalah kunci keberhasilan metode son-rise. Orangtua dan terapis atau siapapun yang membantu terapi anak, mendorong timbulnya suatu ikatan yang special dan penuh cinta, menarik dan menimbulkan keinginan anak untuk ingin tahu lebih lanjut dan belajar banyak.

Dalam metode son-rise , orangtua dan terapis harus mengetahui cara mengarahkan anak agar dapat berkembang dengan baik dan mengembangkan situasi untuk menolong anak keluar dari keterbatasan.

Salah satu dari prinsip son-rise yang sangat menguatkan adalah selama anak autis masih hidup tidak salah mempunyai harapan. Son-rise menyarankanprogram belajar anak dengan cara menarik informasi,pengertian dan pandangan anak untuk membangun dan mengembangkan bakat, keterampilan dan minat anak sendiri.

6. Sikap yang perlu diperhatikan

Cara menyatukan diri dengan anak adalah menerima apa adanya, 1) mencintai dan menerima, 2) tidak menghakimi, 3) pengharapan, 4) kegembiraan dan kebahagiaan adalhah pilihan utama, 5) berpikir dan bersikap positif terhadap anak.

7. Inspirasi untuk tumbuh dan kembang

Percaya pada anak dapat mengurangi keterbatasan. Motivasi harus berasal dari kemauan yang terus tanpa beban. Menciptakan kondisi yang menarik agar anak mempunyai motivasi untuk kegiatan (aktivitas) yang akan berlanjut, faktor paling penting dalammetode ini adalah cinta kasih yang mendalam, agar memotivasi anak berbuat hal yang serupa pada orang lain.

1) Spesifikasi Ruangan

Ukuran ruangan yang disarankan 3,5X4 meter dilengkapi dengan rak mainan dan rak makanan yang tingginya 1,20 meterdari lantai. Dengan tujuan anak tidak dapat menjangkau, dengan demikian anak harus meminta yang mereka inginkan kepada orang tua/terapis. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kontak mata dan interaksi komunikasi.

2) Jendela pengamat

Ruangan diberi lubang agar dapat mengamati dari luar tetapi dari dalam tidak dapat terlihat.tujuannya agar orang yang berinteraksi dengan anak dapat diamati oleh orangtua/terapis.

3) Lantai

Lantai sebaiknya tidak bermotif,sebaiknya menggunakan matras supaya tidak melukai lutut saat bermain.

8. Kontak Mata

Pada semua pengajaran, posisi orangtua/terapis harus sejajar dengan anak, tujuannya untuk melatih kontak mata. Apabila anak berdiri orangtua/terapis jongkok,dan apabila anak jongkok orangtua/terapis tengkurap. Untuk mendapatkan kontak mata guna bagus, usahakan berhadapan muka dengan anak.

9. Bahasa untuk alat komunikasi

Dalam melatih bahasa pada anak, haruslah terarah agar anak tidak bingung, dan suaranya harus tegas tapi tidak membentuk atau menakuti anak. Pengucapan pada kata-kata yang diajarkan artikulaisnya harus jelas. Bahasa yang dikenalkan pada anak adalah yang datangnya dari anak atau yang sering diucapkan anak, orangtua/terapis membuat daftar kata-kata yang sudah dilafalkan anak, yang sedang dilatih dan kata-kata yang baru diucapkan anak. Apabila anak belum mengeluarkan kata-kata dapat dimilai dari aktivitas yang sering dilakukan anak,misalnya: makan, minum, tidur, buka, tutup dan lainnya.

Berikut ini cara mengajarkan pemahaman kata-kata pada anak :

a) Perlihatkan benda atau gambar/gerakan sambil diucapkan berkali-kali dengan jelas dan biarkan anak mendengar.
b) Tunggu reaksi anak
c) Berikan respon ketika anak bereaksi meskipun sedikit.
d) Minta respon dari anak.
e) Kata yang sering diajarkan, sering dipakai sering diulang dalam aktivitas sehari-hari[19].

10. Mengajarkan pemahaman pada anak

Dalam mengajarkan pemahaman pada anak autis tidaklah mudah karena komunikasi/ bahasa yang dimiliki sangat minim. Berikut cara mudah dalam mengajarkan pemahaman pada anak :

a) Benda

   Dimulai dengan yang biasa dipakai dan dilihat seperti baju,celana, sepatu,kaos kaki, guling, bantal, tempat tidur, air gayung, ember, kaca, sampoo, dan sabun.

b) Gerakan

   Misalnya, angkat tangan, angkat kaki, melompat, lari, duduk, berdiri dan jongkok.

c) Pengenalan diri

   Mengajarkan ”siapa saya” paling mudah dilakukan didepan cermin atau foto diri anak.

[19] Ibid.h.66

d) Pengenalan warna

Jika anak belum mengetahui warna sama sekali, mulailah memperkenalkan warna paling mencolok (merah) dapat dikenalkan dari benda yang sering dipakai anak, setelah itu tambahkan satu persatu. Untuk mengetahui apakah anak sudah benar-benar mengenali warna, terutama untuk anak non-verbal gunakan pengelompokan. Mintalah anak untuk mengelompokkan warna,mulailah dua warna berbeda dan saat mengelompokkan usahakan ucapkan warna tersebut.[20]

11. Mengajarkan bantu diri

Melatih kemandirian anak sangatlah penting karena mereka tidak selamanya didampingi orang, dalam mengajarkan kemandiriran anak dimulai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, misalnya : membuka pakaian, membuang sampah, buang air besar/kecil,mengambil piring sendok dan garpu. Selain menguji apakah anak benar-benar mengerti apakah nak sudah mengerti apa yang dimaksud diatas.

Dalam melatih kemandirian anak, semua orang yang dekat dengan anak harus terlibat (keluarga). Tidak selalu mengikuti kemauan anak, bantuan yang diberikan perlahan dikurangi agar anak tidak ketergantungan.

[20] Ibid, h.68

c. Metode lovaas / ABA *(applied Behavior Analysis)*

Metode lovaas/ *ABA (applied Behavior Analysis)* adalah metode tata laksana perilaku yang telah dikembangkan sejak puluhan tahun lalu, penemuan atau penciptaan tidak dikenal jelas, mungkin saja dikembangkan orang secara berangsur-angsur. BF Skinner seorang Behavioralist juga menerapkan metode ini. Dasar teori ini adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi, imbalan, dan hukuman.

Sejak tahun 1964, Ivar Lovaas seorang psikolog klinis menggunakannya dalam upaya membantu anak-anak dengan bantuan perkembangan, lalu ia memcoba menggunakan metode ini untuk melatih anak-anak autis di *University of California, Los Angeles* (UCLA) Amerika Serikat. Kemudian metode ini digunakan untuk menangani anak autis dan juga bermanfaat untuk menangani anak-anak dengan perilaku lain seperti aspeger dan ADHD.